

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jilbab merupakan salah satu isu yang cukup menimbulkan pro-kontra dalam ranah pembahasan mengenai perempuan. Pro-kontra tersebut tentunya disebabkan oleh perbedaan dalam memahami ayat al-Qur'an. Jika diruntut dari sejarahnya, jauh sebelum Islam datang, jilbab sudah dipakai oleh kaum wanita Arab yang merdeka sedangkan para budak wanita tidak memakai jilbab. Wanita yang memakai jilbab dianggap sebagai wanita yang baik dan terhormat. Sebaliknya wanita yang tidak memakai jilbab dinilai sebagai wanita yang tidak terhormat. Karena itu pemakaian jilbab dianjurkan dan bahkan diwajibkan. Akan tetapi, pemakaian jilbab yang diwajibkan atas wanita muslimah tidak sama dengan pemakaian jilbab di masa jahiliyah. Karena sudah mengalami perubahan-perubahan tertentu. Jilbab yang dipakai oleh wanita muslimah mempunyai syarat diantaranya menutupi seluruh rambut, telinga, leher dan dada. Dengan demikian pemakain jilbab tidak lagi dapat dikatakan pakaian khusus sebagai bagian dari tradisi Arab karena telah terjadi proses Islamisasi terhadap jilbab dalam tradisi Arab jahiliyah.¹

Senada dengan hal di atas, menurut Nasaruddin Umar, sebenarnya perdebatan mengenai jilbab bukanlah hal yang baru, akan tetapi telah berlangsung jauh sebelum Islam. Dalam kitab Taurat, kitab suci agama Yahudi sudah dikenal

¹Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid 3, Cet. I, 820.

beberapa istilah yang semakna dengan jilbab seperti *tif'eret*. Demikian pula dalam kitab Injil, kitab suci agama Nasrani juga ditemukan istilah yang semakna dengan jilbab yaitu *redid, zammah, re'alah, zaif, mitpahat*.²

Kemudian pada saat ini jika diamati sudah banyak yang memakai jilbab, yang pemakaiannya mulai digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Baik pemakaiannya atas dasar kesadarannya sebagai muslimah maupun hanya karena mengikuti mode/trend yang sedang marak. Pemakaiannya pun beragam, ada yang benar-benar menutup dan ada pula yang hanya sekedar membungkus. Di dalam Islam pun tidak ada penentuan model pemakaian jilbab yang harus diikuti oleh wanita muslimah secara mutlak. Sehingga perlu adanya ulasan yang membahas mengenai esensi dan hakikat dari jilbab yang dengannya umat muslim dapat memaknai dengan benar apakah pemakaian jilbab itu wajib atau tidak.

Sementara itu, persoalan pemakaian jilbab tidak dapat dipisahkan dari persoalan aurat yaitu mengenai aurat yang wajib ditutup berdasarkan perintah Allah dalam surah Al-Aḥzāb (33) ayat 59 yang merupakan ayat yang memerintahkan kepada kaum wanita muslimah untuk menutup tubuhnya karena tubuh wanita adalah aurat. Namun di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci tentang aurat. Sehingga banyak dari para pemikir yang menafsirkan bagian-bagian yang termasuk aurat dalam beragam kategori.

Para ahli fiqh berbeda pendapat tentang aurat wanita. Menurut mazhab Hanafi, aurat wanita adalah seluruh badan dan rambut kecuali wajah, telapak tangan dan bagian kaki dari ujung betis ke bawah. Dasarnya adalah perbuatan

²Nasaruddin Umar, "Antropologi Jilbab" dalam *Jurnal Ulūmul Qur'ān*. No.5 Vol. VI 1996, 36.

Umar bin Khaṭṭab ketika menyingkapkan betis Ummi Kulsum putri Ali bin Abi Ṭalib sewaktu Umar meminangnya. Sementara jumbuh ulama' fiqih berpendapat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.³

Kontroversi mengenai jilbab muncul karena adanya perbedaan persepsi dari kaum yang menganggap bahwa perintah memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dan sebagian dari kalangan muslim menganggap bahwa jilbab merupakan praktek yang tidak beradab.⁴ Karena jilbab merupakan bias dari budaya patriarki dan menandakan adanya keterbelakangan yang dapat membatasi gerak perempuan di lingkungan publik.

Sementara itu, tokoh mufasir di Indonesia, M. Quraish Shihab memandang bahwa seorang muslim diharapkan memakai pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Meskipun Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, namun setiap masyarakat dan periode bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Ia menambahkan bahwa menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan merupakan sesuatu yang berlebihan dari perintah Allah yang semestinya. Oleh karena tidak ada hak untuk menyalahkan orang yang tidak memakai jilbab dan menyatakan bahwa mereka telah melanggar petunjuk agama. Karena di dalam al-Qur'an tidak

³Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam...* 820.

⁴Asghar Ali Engineer, *The Qur'an, Women and Modern Society*, Terj. Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan, *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), Cet.I, 103.

menyebutkan batasan aurat secara eksplisit dan para ulama pun berbeda pendapat ketika membahasnya.⁵

Pandangan lain muncul dari tokoh feminis, Amina Wadud yang metode penafsirannya banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, jilbab merupakan persoalan khusus yang menjadi ciri kuat dalam masyarakat Islam. Ciri ini seolah sudah dianggap sebagai dasar kebenaran, jilbab dipandang sebagai kesopanan dalam masyarakat. Pandangan ini menjadikan jilbab pakaian seragam yang digunakan sebagai simbol dan identitas bagi seorang muslim. Menurut Amina Wadud, dalam waktu yang bersamaan jilbab juga telah membatasi pengembangan identitas perempuan. Dalam hal ini Amina Wadud menyayangkan, walaupun telah jelas bahwa jilbab berimplikasi pada pembatasan perempuan, namun tidak ada satupun yang mengakui hal ini sebagai sesuatu yang tidak tepat bahkan keliru.⁶

Muḥammad Syahrūr merupakan seorang tokoh pemikir liberalis dari Syiria yang dikenal sangat kontroversial. Dalam menafsirkan ayat tentang berjilbab yaitu surah al-Aḥzāb (33) ayat 59, ia melakukan penafsiran hukum yang berbeda sama sekali dengan para mufasir dan fuqaha' konvensional. Menurutnya, konsep jilbab yang selama ini berlaku sama sekali tidak berkaitan dengan doktrin keislaman maupun keimanan. Masalah tersebut adalah bagian dari tradisi dan

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet.XIX, 179.

⁶Ernita Dewi, *Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*, dalam *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2, Oktober 2013.

kebiasaan komunitas masyarakat tertentu yang bersifat temporal dan lokal.⁷ Pemikiran Muḥammad Syahrūr ini tentunya berbeda dengan pemahaman yang selama ini telah menjadi doktrin di masyarakat bahwa jilbab dijadikan sebagai tolok ukur keshalihahan seorang muslimah.

Sementara itu, Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī merupakan seorang tokoh pemikir moderat memiliki pandangan yang memadai mengenai jilbab yang berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Muḥammad Syahrūr. Menurut Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, bercadar (menutup muka) dan menutup telapak tangan diwajibkan pada semua wanita muslimah yang mukallaf.⁸ Bahkan lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa berjilbab merupakan ibadah karena merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah. Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī juga mengemukakan beberapa syarat jilbab sebagai berikut: jilbab hendaknya menutup semua tubuh. Kain yang digunakan jilbab itu hendaknya melindungi seluruh tubuh pemakainya dari pandangan mata orang lain. Jika tidak, maka jilbab tidak lagi berfungsi sebagai hijab (tirai) sebagaimana disyari’atkan Allah. Jilbab tidak boleh merupakan perhiasan yang terdiri dari warna-warni yang menarik perhatian. Jilbab harus lapang, tidak boleh sempit sehingga menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakainya. Demikian pula pakaian yang dipakai dalam jilbab itu pun tidak dibenarkan pakaian yang menyerupai laki-laki.⁹

⁷Muḥammad Syahrūr, *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqih al-Islāmi*, Terj. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), Cet. VI, 534.

⁸Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, (Kuwait: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1971), Juz II, 380.

⁹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1987), Jilid 2, 454.

Lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai ragam pemahaman mengenai jilbab, berawal dari kontroversi jilbab tersebut penulis memilih untuk mengkaji pemikiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī mengenai jilbab. Hal ini karena Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī sama-sama memiliki pemikiran mengenai jilbab dengan konsep yang berbeda dan sekaligus keduanya merupakan tokoh kenamaan Islam yang pemikirannya sangat berpengaruh di dunia Islam.

Kedua tokoh di atas, Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī memiliki pemikiran yang berbeda. Padahal mereka sama-sama hidup pada era kontemporer. Muḥammad Syahrūr dalam memaknai tentang jilbab lebih pada persoalan aib dan malu secara adat daripada persoalan haram dan halal. Sedangkan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī lebih ketat dalam masalah jilbab, meskipun ia hidup di era kontemporer namun formulasi epistemnya identik dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, kedua tokoh ini perlu untuk dielaborasi lebih lanjut mengingat pemikirannya yang kontradiktif. Sehingga dimungkinkan untuk memadukan dua model pemahaman yang berbeda menjadi format baru, dengan mengeliminasi sisi kekurangan dari kedua tokoh. Mengingat bahwa keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Secara lebih sistematis alasan penulis untuk meneliti masalah jilbab dari Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī dilatar belakangi oleh beberapa alasan yaitu:

Pertama, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penafsiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī tentang

pandangannya dalam masalah jilbab. Dalam penelusuran penulis, belum ada penelitian yang mengkompromikan/memadukan pemikiran kedua tokoh ini.

Kedua, meskipun sama-sama mengkaji hal tentang jilbab kedua tokoh ini memiliki konsepsi dan pandangan yang berbeda tentang jilbab terlebih mengenai batasan-batasan yang harus ditutupi yang cukup berbeda pemikirannya.

Ketiga, dari segi sosio-historisnya, Muḥammad Syahrūr mewakili daerah Syiria yang lahir pada tahun 1938an dan memulai karirnya pada tahun 1967an. Dan, Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī lahir di Aleppo, pada tahun 1347 H/ 1928 M, guru-gurunya yang mayoritas terdiri dari ulama’ tradisonal sangat mempengaruhi karakter intelektualnya yang tampak dari karya-karyanya.

Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh ini membandingkan persamaan maupun perbedaannya kemudian mencari artikulasi (titik temu) yang dapat mewadahi pemikiran kedua tokoh ini sehingga kedua tokoh ini layak disandingkan untuk memunculkan wacana dialogis dan dialektis antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Muḥammad Syahrūr dalam *Al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’aṣirah* dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* tentang jilbab?

2. Bagaimana argumen-argumen yang digunakan Muḥammad Syahrūr dalam *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah* dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* dalam menafsirkan jilbab?
3. Bagaimana implikasi konsep jilbab Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tentang Jilbab dalam perspektif Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī diantaranya:

1. Mendeskripsikan pandangan Muḥammad Syahrūr dalam *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah* dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* tentang jilbab melalui metode penafsiran yang ditempuh keduanya.
2. Melacak argumen-argumen yang digunakan Muḥammad Syahrūr dalam *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah* dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* dalam menafsirkan jilbab.
3. Mengkaji implikasi konsep jilbab Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu kajian baru atau menegaskan teori yang sudah ada, khususnya konsep dan

pandangan tentang jilbab. Dan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan yang selanjutnya dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

2. Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi masyarakat dan kalangan pengkaji studi al-Qur'an terhadap masalah jilbab, sehingga lebih bijak dalam menghadapi perbedaan yang ada. Lebih-lebih penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan jika masih terdapat kejanggalan dalam diri seseorang atau kelompok mengenai hukum konsep jilbab, atau pun hanya sebagai tambahan pengetahuan dan juga referensi. Selain itu dapat digunakan sebagai kepentingan ilmiah sehingga jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam menentukan suatu hukum yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema tentang jilbab sebenarnya sudah banyak. Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji pemikiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī, apalagi di tengah polemik masyarakat yang terus berkembang. Kajian tentang riset terdahulu, perlu peneliti paparkan untuk menjelaskan posisi peneliti terhadap tesis ini, maka dari itu dibawah ini akan dipaparkan beberapa kajian yang sudah ada berkaitan dengan judul tesis ini.

1. Buku dengan judul *Lebih Anggun dengan Berjilbab* yang ditulis oleh Abdillah Firmanzah Hasan. Buku ini mengupas jilbab sebagai identitas yang merupakan pakaian yang fungsinya bukan sekadar pembalut tubuh tetapi juga sarana untuk menggapai kemuliaan diri. Berpakaian menutup aurat merupakan perintah dalam agama Islam yang merupakan rahmat bagi alam semesta. Dan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai fitrah manusia. Seorang muslimah disebut berhijab jika busana yang dikenakannya mampu menutupi auratnya.¹⁰ Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai metode yang digunakan, namun pendekatan penelitian yang digunakan untuk menulis buku ini adalah penafsiran dengan pendekatan tematik dengan metode *library research*. Dalam buku ini belum dijelaskan mengenai pro-kontra mengenai jilbab, tentu saja hal ini menjadi pembeda dengan tesis penulis.
2. Buku dengan judul *Jilbāb al-Mar'ah al-Muslimah Fī al-Kitāb wa al-Sunah* yang ditulis oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Dalam buku ini menjelaskan bahwa wanita Islam apabila keluar dari rumah diharuskan menutup seluruh badannya, dan tidak menampakkannya walau sedikit juga dari perhiasan kecantikan dirinya, kecuali muka dan kedua telapak tangan, dengan mengenakan busana jilbab model apa saja yang memenuhi delapan persyaratan. Sebagian dari persyaratan-persyaratan tersebut tidak hanya khusus bagi wanita, akan tetapi berlaku untuk lelaki dan wanita bersama-sama, seperti juga sebagian diantaranya dilarang secara khusus atau mutlak

¹⁰Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun dengan Berjilbab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputino, 2003), 39.

bagi wanita baik ketika di dalam maupun di luar rumah. Al-Abani juga menyinggung masalah cadar dan hukum mengenakan cadar bagi wanita muslimah. Buku ini terfokus pada kategori dan syarat-syarat jilbab yang seharusnya digunakan oleh seorang muslimah.¹¹ Jenis metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah *library research*.

3. Buku dengan judul *Hijab Pakaian Penutup Aurat Wanita Shalihah* yang ditulis oleh Wan Muhammad bin Muhammad Ali. Penulisan buku ini dilatarbelakangi mengenai perbuatan menutup aurat dan menerapkan hukum hijab yang dipandang sebagai hal yang aneh, kuno, menghambat kemajuan dan sebagainya. Untuk itu Wan Muhammad dalam tulisannya mengajak kepada pembaca untuk meluruskan cara pandang tersebut. Dalam buku ini diuraikan dengan jelas bahwa hukum hijab merupakan syari'at Allah dan sangat sesuai dengan fitrah kaum wanita dan madzab yang digunakan adalah madzab Syafi'i.¹² Tampak bahwa Wan Muhammad menuliskan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Ia menyoroti persoalan kekinian yang dilakukan muslimah dalam berjilbab. Sehingga jenis penelitiannya dapat dikategorikan kedalam penelitian *library research* dengan pendekatan fenomenologis.
4. Buku dengan judul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya Quraish Shihab¹³. Buku ini mengulas tentang pakaian muslimah. Adapun kesimpulan dari buku ini adalah Quraish Shihab tidak memberi penjelasan yang pasti mengenai

¹¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbāb al-Mar'ah al-Muslimah Fī al-Kitāb wa al-Sunah*, Terj. Abu Shafiya, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), 45.

¹²Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Wanita Shalihah*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2015), Cet.II, 19-20.

¹³M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

kewajiban berjilbab dan konsep pakaian muslimah itu sendiri. Ia memaparkan ayat-ayat tematik tentang pakaian muslimah serta pendapat ulama' mengenai hal itu. Hanya saja ia tidak memberikan penjelasan yang pasti mengenai kewajiban berjilbab dan konsep pakaian muslimah itu sendiri. Karena berbentuk buku, ia tidak menjelaskan secara eksplisit tentang metode penelitian yang digunakan. Namun ketika membaca buku ini tentu kita bisa menebak bahwa pendekatan penelitian yang digunakan untuk menulis buku ini adalah penafsiran dengan pendekatan tematik dengan metode *library research*.

5. Buku *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia* karya Andi Muhammad Arief¹⁴. Buku ini membahas tentang koreksi kekliruan berjilbab di Indonesia dan bagaimana cara menyempurnakannya. Ia memaparkan berbagai hal yang ia nilai janggal berkaitan dengan pakaian muslimah. Diantaranya memakai kerudung tetapi ketat, kerudung tidak menutup dada dan lain sebagainya. Setelah memaparkan berbagai musykilah dalam berpakaian muslimah di Indonesia, kemudian ia menyebutkan berbagai ayat tentang jilbab dalam al-Qur'an. Ketika membaca buku ini, tampak bahwa ia menuliskan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Ia menyoroti persoalan kekinian yang dilakukan muslimah dalam berpakaian.
6. Jurnal dengan judul *Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa* ditulis oleh Atik Catur Budiati, pada tahun 2011. Dalam jurnal ini dipaparkan bahwa jilbab dapat menjadi tolok ukur tingkat religiusitas kaum hawa. Tetapi pada

¹⁴Andi Muhammad Arief, *Jilbab kok gitu? Koreksi jilbab Indonesia*, (Solo: Maktabah Ta'awuniyah, 2008).

perkembangannya, jilbab memiliki ideologi modernisasi yaitu jilbab sebagai trend fashion, jilbab sebagai praktik konsumtif dan juga jilbab sebagai personal simbol yang dapat menunjukkan kelas sosial tertentu.¹⁵ Dalam jurnal ini telah dipaparkan mengenai pergeseran makna jilbab namun belum menyinggung dari pemikiran tokoh yang akan penulis kaji.

7. Jurnal dengan judul *Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur* yang tulis oleh Fikria Najitama, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, tahun 2014. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai pemaknaan jilbab menurut Muhammad Syahrur tentang teori *hudud* dengan batas minimal maupun maksimal. Menutupi seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan bukanlah satu-satunya alternatif pakaian yang harus digunakan oleh muslimah. Selain itu juga diuraikan tentang formulasi konsep jilbab dalam konteks Indonesia.¹⁶
8. Tesis dengan judul *Hukum Jilbāb dalam Pandangan Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Baniy dan Muḥammad Said Al-‘Asymāwiy* ditulis oleh Abd Kahar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011. Kedua tokoh sama-sama hidup di zaman modern namun memiliki pemikiran yang berbeda. Hasil studi komparatif yang telah Abd Kahar lakukan pada masalah jilbāb ini, Al-Baniy dan Al-‘Asymāwiy memiliki titik temu yang bisa dikompromikan namun tidak bersifat absolut. Mereka sama-sama menginginkan bahwa perempuan itu hendaklah menutup aurat dan berpakaian

¹⁵Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol.1, No.1, April 2011, 59.

¹⁶Fikria Najitama, *Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muḥammad Syahrūr* dalam Jurnal Musāwa, Vol.13, No.1, Januari 2014, 9.

sopan serta terhormat, meskipun ada persimpangan jalan dalam pemikiran mereka yang berberda dan tidak bisa disatukan, hanya bisa berdekatan namun secara substansial memiliki perbedaan yang sangat tajam.¹⁷

9. Skripsi dengan judul *Jilbab Muslimah Perspektif Abu al-A'la al-Maududi dan Yusuf al-Qaradhawi* ditulis oleh Riki Solpan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2009. Ia menganalisis mengenai perbedaan maupun persamaan mengenai pandangan jilbab oleh Abu al-A'la (yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita merupakan aurat yang wajib ditutupi termasuk wajah dan telapak tangan ketika berhadapan dengan non-muhrim) dan Yusuf al-Qaradawi (yang memiliki pandangan yang berbeda bahwa ranah wajah dan kedua telapak tangan tidaklah wajib ditutupi). Ia melakukan komparasi dari kedua tokoh tersebut dan jika memungkinkan untuk memperoleh pendapat yang lebih unggul.¹⁸
10. Skripsi dengan judul *Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya* yang ditulis oleh Aryani Nurofifah menulis, tahun 2013. Aryani melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Ia menjelaskan tentang perkembangan model dan cara berjilbab yang semakin bervariasi dari masa ke masa.¹⁹

¹⁷Abd Kahar, *Hukum Jilbab dalam Pandangan Muhammad Nāṣiruddīn Al-Bāīy dan Muhammad Saīd Al-‘Asymāwīy*, (Riau: Tesis, 2011), iii.

¹⁸Riki Solpan, *Jilbab Muslimah Perspektif Abu al-A'la l-Maududi dan Yusuf al-Qaradhawi*, (Yogyakarta: Skripsi, 2009), iii.

¹⁹Aryani Nurofifah, *Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Skripsi, 2013), vii.

Berangkat dari paparan di atas, tampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus mengenai jilbab dari pemikiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni dengan perspektif analisis komparatif. Adapun tujuannya adalah untuk menemukan pandangan Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni tentang konsep jilbab dan menemukan tolok ukur yang digunakan oleh Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni. Sejauh penelusuran penulis penelitian tentang hal ini, masih belum ada atau penulis belum menemukan konsep jilbab dalam pandangan kedua tokoh ini. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, untuk melihat secara komparatif tentang konsep jilbab dalam perspektif Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni, secara lebih dialektik dan komunikatif. Di sinilah barangkali letak kebaruan penelitian penulis.

Tabel 1
 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian	Metode dan pendekatan penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Abdillah Firmanzah Hasan	<i>Lebih Anggun dengan Berjilbab</i> (Buku)	Kualitatif, library research, tematik	Pemaparan mengenai jilbab sekedar pembalut tubuh tetapi sebagai identitas	Hanya mengkaji makna jilbab secara umum.
2	Muhammad Nashiruddin Al-Albani	<i>Jilbāb al-Mar'ah al-Muslimah Fī al-Kitāb wa al-Sunah</i> (Buku)	Kualitatif, library research, tematik	Kategori dan syarat-syarat jilbab yang seharusnya digunakan oleh seorang muslimah	Terfokus pada masalah syarat pakaian yang disebut dengan jilbab
3	Wan Muhammad bin Muhammad Ali	<i>Hijab Pakaian Penutup Aurat Wanita Shalihah</i>	Kualitatif, fenomenologis	Aurat Laki-laki dan Perempuan. Memaparkan batasan bagi seorang	Wan Muhammad menggunakan satu sudut

		(Buku)		wanita	pandang yaitu dalam madzhab Syafi'i
4	Quraish Shihab	<i>Jilbab Pakaian Wanita Muslimah</i> (Buku)	Kualitatif, library research, tematik	Aurat dan pakaian muslimah. Memaparkan ayat-ayat tematik tentang pakaian muslimah dan pendapat ulama' tentang hal itu	Belum ada pemaparan secara pasti mengenai konsep pakaian muslimah
5	Andi Muhammad Arief	<i>Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia</i> (Buku)	Kualitatif fenomenologis	Koreksi kekeliruan berjilbab di Indonesia dan bagaimana cara menyempurnakannya	Metode dan Pendekatan berbeda
6	Atik Catur Budiati	<i>Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa</i> (Jurnal)	Kualitatif, library research, tematik	Jilbab sebagai tolok ukur religius kaum hawa dan pergesaran makna jilbab dari masa ke masa	Belum menyinggung masalah tokoh yang penulis kaji
7	Fikria Najitama	<i>Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer</i>	Kualitatif, library research, tematik	Pemaparan teori batas minimal dan maksimal yang digagas oleh Muhammad Syahrur	Mengkaji masalah jilbab dalam perspektif satu tokoh

		<i>Muhammad Syahrur</i> (Jurnal)			
8	Abd Kahar	<i>Hukum Jilbab dalam Pandangan Muhammad Nashiruddin Al-Baniy dan Muhammad Said Al- 'Asymawiy (Tesis)</i>	Kualitatif, library research, tematik	Kedua tokoh sama-sama menginginkan bahwa perempuan itu hendaklah menutup aurat dan berpakaian sopan serta terhormat	Mengkaji masalah hukum jilbab dan tokoh yang dikaji berbeda
9	Riki Solpan	<i>Jilbab Muslimah Perspektif Abu al-A'la al-Maududi dan Yusuf al-Qaradhawi (Skripsi)</i>	Kualitatif, library research, tematik	Kedua tokoh dikomparasi dan jika memungkinkan untuk memperoleh pendapat yang lebih unggul.	Mengkaji masalah hukum jilbab dan tokoh yang dikaji berbeda
10	Aryani Nurofifah	<i>Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Skripsi)</i>	Kualitatif, fenomenolo gis	Perkembangan model dan cara berjilbab yang semakin bervariasi dari masa ke masa	Model dan pendekatan yang digunakan berbeda

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang model penelitiannya mengumpulkan data-data berdasarkan literatur buku-buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.²⁰ Dalam konteks ini, penelusuran dalam tafsir Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni yang menjadi objek kajian penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, sehingga semua sumber data diperoleh dari mengkaji dan menelaah berbagai buku dan karya tulis yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data-data yang merupakan karya dua Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūni. Karya Muhammad Syahrūr di antaranya, *Al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*²¹, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqih al-Islāmī, Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum*

²⁰Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas UGM, 1996), 7.

²¹Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah al-Mu’āṣirah*, (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1991).

*Islam Kontemporer*²². Adapun karya Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī di antaranya *Ṣafwat al-Tafasīr: Tafsīr lī al-Qur’ān al-Karīm*²³ dan *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām al-Qur’ān*.²⁴ Data primer merupakan rujukan utama yang dijadikan sebagai bahan objek penelitian. Kegunaan data primer ini untuk menunjang proses kajian penelitian terhadap masalah yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu menganalisa permasalahan yang ada. Di antara bahan yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel, jurnal, informasi dari berbagai media yang mendukung terhadap tema yang dikaji.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif (*analytical-comparative method*) yaitu mencoba mendeskripsikan pemikiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī kemudian dianalisis secara kritis, mencari sisi persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh.

²²Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).

²³Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafasīr*, (Beirut: Dār al-Fikr: 2001).

²⁴Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan historis-filosofis yaitu menganalisis teks tentang jilbab itu sendiri, merunut akar-akar historis secara kritis latar belakang kedua tokoh tersebut dan menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Dengan pendekatan historis, akan tampak kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*). Sedangkan pendekatan filosofis akan tampak struktur dasar dari pemikiran kedua tokoh tersebut, meskipun latar sosio-historis kedua tokoh tersebut berbeda.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan memiliki keterkaitan erat dengan tema yang dibahas. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang jilbab akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah metodis yang ditempuh ketika melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan diteliti
- b. Mengidentifikasi aspek aspek yang hendak diperbandingkan.

²⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), Cet.II, 173.

- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran, tokoh, mazhab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁶

Sedangkan mengenai teknik penulisan penulis merujuk kepada buku “*Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pasca Sarjana IAIN Tulungannng*”. Sedangkan pedoman tarjamah al-Qur’an penulis mengikuti tarjamah al-Qur’an yang diterbitkan oleh Departemen Agama.

5. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.²⁷

Dalam penelitian ini penulis menempuh, menggunakan analisis deskriptif, eksplanatori, kritis. Analisis deskriptif merupakan pemaparan apa adanya terhadap apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara memparafrasekannya dengan bahasa penulis. Analisis ini merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Secara praktis, analisis ini berupaya menyimpulkan makna sebuah teks. Setelah

²⁶*Ibid.*, 137.

²⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 75.

menganalisis secara deskriptif penulis akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis eksplanatori. Analisis ini berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman, antara lain, mengenai mengapa dan bagaimana fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya. Setelah mencapai titik tersebut kemudian penulis akan menapaki analisis kritis baik secara internal maupun eksternal.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan dengan uraian di atas, dalam kajian ini sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kajian umum tentang jilbab yang meliputi pengertian jilbab, sejarah penggunaan jilbab, dasar hukum memakai jilbab, pandangan ulama' tentang jilbab, syarat dan fungsi, serta batasan aurat.

Bab tiga mendeskripsikan tentang biografi Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, karir dan karya Intelektual dan profil kitab yang merupakan sketsa pemikiran Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī yang meliputi prinsip metodologis dan dasar-dasar penafsiran kedua tokoh serta landasan epistemologisnya.

Bab empat berisi analisis antara pandangan Muḥammad Syahrūr dan Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī sehingga kedua tokoh tidak terkesan dibandingkan

secara terpisah, namun adanya titik temu dari pandangan kedua tokoh yang terwadahi secara komunikatif dan juga implikasi dari pemikiran masing-masing tokoh serta implikasi penafsirannya.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan juga jawaban atas rumusan masalah. Kemudian diakhiri dengan saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.